

Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahzīb al-Akhlāq*)

Muslem

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam (IAI) Al-Muslim Aceh

Email: muslemjulok@yahoo.com

ABSTRACT *Talking about the concept of morals, is something that can not be ignored just so much more to provide enlightenment for the students or educators in the field of moral education in particular. The figure of Ibn Miskawayh (his famous name) is one of the most important classical Muslim thinkers in the field of morals. He contributes greatly in drawing concrete formulations about the human soul or more precisely about the faculties of the human soul that help humans develop their moral potential. He examines morality very detailed, both on the theoretical and practical level, so that the concept is more of a rational ethic or ethical philosophy. This paper on the one hand wants to clarify the concept of moral education according to Ibn Miskawayh in his essay *Tahzīb al-Akhlāq*, on the other hand wants to clarify his life journey and the background of the writing of *Tahzīb al-Akhlāq*.*

Keywords: Moral education, Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*

ABSTRAK *Berbicara tentang konsep akhlak, merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja terlebih-lebih untuk memberikan pencerahan bagi para pelajar atau pendidik di bidang pendidikan akhlak khususnya. Sosok Ibnu Miskawaih (nama masyhurnya) adalah salah pemikir Muslim klasik terpenting dalam bidang akhlak. Dia memberi kontribusi besar dalam menyusun formulasi konkret tentang jiwa manusia atau lebih tepatnya tentang fakultas-fakultas jiwa manusia yang membantu manusia mengembangkan potensi akhlaknya. Dia mengkaji akhlak sangat rinci, baik pada tataran teoretis maupun praktis, sehingga konsepnya lebih bersifat etika rasional atau filsafat etika. Tulisan ini pada satu sisi ingin memperjelas konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam karangannya *Tahzīb al-Akhlāq*, di sisi lain ingin memperjelas perjalanan hidup beliau serta latar belakang penulisan *Tahzīb al-Akhlāq*.*

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*

1. Pendahuluan

Berbicara atau mengkaji pemikiran tokoh dalam hal ini adalah Ibnu Miskawaih (nama masyhurnya) bukanlah hal yang baru terutama bagi yang menilik studi pemikirannya yang termaktub dalam kitab *Tahzīb al-Akhlāq*. Karena tokoh ini telah banyak dikaji terutama bidang akhlak (etika) yang kemudian dikemas dalam bentuk artikel, jurnal, tugas akhir seperti skripsi, tesis bahkan disertasi dan buku. Sehingga, tulisan ini dari satu sisi dipandang kurang menarik untuk ditulis kembali. Namun, dari sisi lain, berbicara tentang konsep akhlak, lagi-lagi merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja terlebih untuk memberikan pencerahan bagi para pelajar atau pendidik yang konsen di bidang pendidikan akhlak. Adapun upaya mencari sisi perbedaan dengan tulisan-tulisan yang pernah ada sebelumnya terkait dengan tokoh Ibnu Miskawaih, tulisan ini diarahkan untuk melihat lebih jauh tentang apa yang menjadi latar belakang penulisan kitab *Tahzīb al-Akhlāq* serta konsep pemikiran Ibnu Miskawaih itu sendiri tentang pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam jurnal ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran perjalanan hidup Ibnu Miskawaih? (2) Apakah yang menjadi latar belakang penulisan kitab *Tahzīb al-Akhlāq*? dan (3) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?

2. Perjalanan Hidup Ibnu Miskawaih dan Karyanya

2.1. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih dikenal dengan gelar Ibnu Miskawaih (Abid, 2010, p. 18). Dia juga dijuluki dengan Abu Khazim dan Abu Ali. Ia dilahirkan di Kota Ray (sekarang Teheran) masuk wilayah Iran pada tahun 320 H/ 932 M dan meninggal di Asfahan pada 421 H/1030 M (Zar, 2007). Dia adalah seorang filsuf Muslim, meskipun terdapat perdebatan perihal kemajusiannya. Dia yang memusatkan perhatiannya pada bidang akhlak. Meskipun sebenarnya dia juga seorang sejarawan, dokter, ilmuwan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India sangat luas, begitu juga tentang filsafat Yunani (Rahmaniah, 2010). Selanjutnya, Sirajuddin Zar menjelaskan bahwa Ibnu Miskawaih beraliran syi'ah. Indikasi ini didasarkan selain pada gelarnya Abu Ali sebagaimana disebutkan sebelumnya, juga didasarkan pada lama usianya yang dihabiskan untuk mengabdikan kepada sultan dan wazir-wazir syi'ah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (Zar, 2007). Tidak banyak yang mengetahui dengan pasti riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih. Dia sendiri tidak menulis autobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, dugaan kuat bahwa Ibnu Miskawaih juga tidak banyak berbeda dengan anak-anak sezamannya pada saat mudanya. Ahmad Amin (dalam Rahmaniah, 2010) memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Alquran, dasar-dasar bahasa Arab (*nahwu*) dan *'arudh* (ilmu membaca dan membuat syair). Berbagai mata pelajaran tersebut biasanya diberikan di kuttab-kuttab. Setelah mempelajari ilmu-ilmu dasar tersebut, anak-anak diberikan pelajaran fiqh, hadis, sejarah dan matematika. Karir akademisnya diawali dengan menimba ilmu bidang sastra di Baghdad. Setelah menjelajahi banyak bidang ilmu pengetahuan, filsafat, akhirnya Ibnu Miskawaih memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan akhlak. Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarikh at-Thabari* (sejarah yang ditulis oleh at-Thabari) pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M (Usia Ibnu Miskawaih 30 Tahun). Sementara dalam bidang filsafat, dia belajar kepada Ibnu Alkhammar, seorang mufassir kenamaan dan pensyarah karya-karya Aristoteles. Ibnu Miskawaih mengkaji ilmu kimia pada Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia,

dan dia juga sangat senang mengkaji aspek psikologis dan sosiologis (Rahmaniah, 2010). Dalam beberapa hal, terdapat persamaan dengan filsuf sebelumnya seperti al-Farabi dan al-Kindi, karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani, terutama ajaran Plato, Aristoteles dan Neoplotinus. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan ilmuwan semasanya, seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, Yahya Ibnu A'di dan Ibnu Sina. Dia juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurnya melebihi pendahulunya, at-Thabari (Rifani, 2013).

2.2. Pengabdian Ibnu Miskawaih pada Bani Buwaihi

Penulis memandang poin pembahasan ini menjadi penting dikarenakan lamanya usia Ibnu Miskawaih yang dihabiskan untuk mengabdikan pada Bani Buwaihi ini. Jika dikalkulasikan dari usianya yang mencapai ±101 tahun hitungan Hijriah (±107 Tahun Masehi) dengan tahun pertamanya mengabdikan dari referensi yang ada (Hasimsyah, 2005), dia telah mengabdikan sampai usianya mencapai ±73 tahun (hitungan H). Maka, selama ±53 tahun Ibnu Miskawaih dalam hal ini melakukan pengabdian kepada Bani Buwaihi. Pengabdian ini juga yang kemudian menjadi cikal bakal dia mendapatkan kesempatan menjadi *khazim* (Sang Penyimpan), karena dia menyimpan buku-buku rahasia milik khalifah al-Malik 'Adhud ad-Daulah bin Buwaihi yang berkuasa dari tahun 367 H—372 H. Tidak menutup kemungkinan dia juga dapat belajar banyak dari buku-buku serta guru-guru yang didatangkan ke istana. Pada usia muda (20 Tahun) (Abid, 2010), dia pertama sekali mengabdikan kepada al-Muhallibi, yaitu wazirnya pangeran Buwaihi yang bernama Mu'iz al-Daulah di Baghdad. Setelah meninggalnya al-Muhallibi pada 352 H/963 M, Ibnu Miskawaih berupaya dan akhirnya diterima oleh Ibnu al-'Amid, wazirnya saudara Mu'iz al-Daulah yang bernama Rukn al-Daulah. Ibnu al-'Amid sendiri adalah seorang yang amat pandai dan sastrawan terkemuka. Setelah Ibnu al-'Amid meninggal pada 360 H/976 M, dia tetap mengabdikan kepada puteranya yang bernama al-Fath. Ibnu Miskawaih juga tetap menduduki posisi ini sampai Abu al-Fath dipenjarakan dan meninggal pada tahun 366 H/976 M.

Abu al-Fath ini kemudian digantikan oleh musuhnya, wazir al-Shahib ibn 'Abbad. Setelah itu Ibnu Miskawaih meninggalkan Ray, menuju Baghdad dan mengabdikan kepada istana pangeran 'Adhud al-Daulah yang berkuasa pada tahun 367 H—372 H. Pada masa inilah Ibnu Miskawaih mendapat kepercayaan untuk menjadi bendaharawan (Mustofa, 2007) dan juga jabatan-jabatan lain. Setelah meninggalnya 'Adhud al-Daulah 372 H (983 M), Ibnu Miskawaih tetap mengabdikan kepada pengganti pangeran ini, Shamsham al-Daulah (±388 H / 998 M) dan Baha al-Daulah (± 403 H/ 1012 M) dan sekali lagi, selama periode Baha al-Daulah ini ke posisi yang amat prestisius dan berpengaruh. Dia mencurahkan tahun-tahun terakhir dari hidupnya untuk belajar dan menulis. Dia wafat pada usia lanjut yaitu tahun 421 H/ 1030 M (hitungan ±101 tahun H/107 Tahun M) (Miskawaih, n.d.-a).

2.3. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Adapun jumlah buku dan artikel yang dihasilkan oleh Ibnu Miskawaih selama masa hidupnya berjumlah 41 buah. Keseluruhannya terkait dengan pendidikan akhlak sehingga tidak berlebihan jika dia dikenal sebagai Bapak Akhlak Islam. Dari 41 karyanya tersebut, 15 buah sudah dicetak, 8 buah masih berupa manuskrip, dan 18 buah dinyatakan hilang.

3. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tahzīb al-Akhlāq*

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya memberikan gambaran akan kondisi yang pernah dia alami:

“Perlu diketahui, bahwa saya, setelah dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah-mudahan Anda, wahai pencari kemuliaan dan keutamaan akhlak dapat berhasil seperti saya. Saya kemukakan kepada Anda kerugian masa muda saya, agar Anda tahu, dan tentu saja menjadi petunjuk jalan keberhasilan Anda, sebelum melangkah lebih jauh ke lembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum Anda tenggelam dalam samudera kehancuran. Dengan nama Allah saya katakan, jagalah jiwamu, wahai saudara-saudara dan anak-anakku! Peluklah erat-erat kebenaran. Milikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkanlah seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultas-fakultasnya” (Miskawaih, n.d.-a).

Kutipan tulisan Ibnu Miskawaih di atas mengingatkan kita akan pengalaman pribadinya sebelum dipengaruhi studi dan pemikiran tentang jiwa dan akhlak. Di lembaran lain, dia bertutur,

“Tujuan kami menyusun kitab ini adalah untuk menghasilkan moral untuk diri kita untuk menjadi sumber perbuatan-perbuatan kita menjadi indah, seraya dengan itu agar mudah kita melakukannya. Tidak kita buat-buat dan tidak pula sulit. Semua itu dapat kita capai melalui perekayasaan dan pendidikan yang sistematis. Untuk itu, pertama-pertama kita harus mengetahui jiwa kita: Apa jiwa itu? Dari mana datangnya? Dan untuk apa dia ada pada diri kita?” (Miskawaih, n.d.-b).

Kemudian, dari hasil penelusuran penulis tidak menemukan tahun berapa Ibnu Miskawaih menulis kitab *Tahzīb al-Akhlāq* ini, namun kuat dugaan penulisan kitab ini berkisar selang waktu ± 28 tahun (usianya 73 tahun dalam hitungan Hijriah) sebelum dia wafat. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, ketika dia mengabdikan kepada pengeran Baha al-Daulah (± 403 H/ 1012 M), dia menjabat posisi yang amat prestisius, berpengaruh dan mencurahkan tahun-tahun akhir hidupnya untuk belajar dan menulis. Jika ini benar adanya, maka menjadi jelas bahwa salah satu motivasi penulisan buku ini adalah kondisi pertikaian antara tiga generasi bersaudara dalam Bani Buwaihi (Yatim, 2014) di mana mereka merasa paling berhak atas kekuasaan saat itu (pertikaian internal Bani Buwaihi). Kondisi ini sangat penting untuk dicermati sehingga pemahaman terhadap konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menjadi utuh. Kitab *Tahzīb al-Akhlāq* dari urainnya sangat bersifat praktis dan tentu juga bersifat teoretis, hal ini dapat dilihat dari materi-materinya yang banyak dikaitkan dengan pandangan dari filosof-filosof, seperti Plato, Aristoteles, Galen, Ibnu Sina dan lain sebagainya. Maka, menjadi jelas ketika dikatakan bahwa konsep akhlaknya bersifat etika rasional.

4. Jiwa dan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih

4.1. Deskripsi Jiwa dan Sistem Kerjanya

Menjadi penting pembahasan tentang jiwa, mengingat jiwa adalah sumber atau dasar bagi lahirnya akhlak dan timbulnya perilaku yang baik.

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia itu terdiri dari tubuh dan jiwa (Barni, 2007). Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa jiwa adalah zat pada diri kita yang bukan berupa *jismīn* (tubuh), bukan pula bagian dari *jismīn*, bukan pula bentuk dari materi-materi (*‘aradl*), wujudnya tidak memerlukan bentuk potensi tubuh, tapi dia *jauharbasith* (substansi yang tidak terdiri dari unsur-unsur) yang tidak dapat diindera oleh penginderaan. Tegasnya jiwa itu tidak mengambil ruang dan tidak berubah (Miskawaih, n.d.-a). Ibnu Miskawaih memberikan penjelasan untuk mengkonkretkan permasalahan jiwa, di mana setiap benda memiliki *shurah* (lukisan), tulisan atau *syakal* (bentuk)

yang berbeda-beda. Benda tersebut tidak akan menerima bentuk lain kecuali melepaskan sepenuhnya lukisan, tulisan, atau bentuk yang pertama. Contohnya, bila suatu benda telah menerima suatu lukisan, tulisan, atau bentuk semisal nya segitiga, maka dia tidak akan menerima lagi bentuk lain misalnya segi empat, bundar atau lainnya, kecuali bila benda tersebut melepaskan bentuk sebelumnya yaitu segi tiga. Demikian pula dengan tubuh manusia, jika dia telah menerima lukisan, tulisan atau bentuk tertentu, maka dia tidak dapat menerima lukisan atau bentuk lainnya kecuali sesudah lukisan sebelumnya lenyap sama sekali.

Kondisi tersebut sangat berbeda dengan sifat-sifat jiwa yang menerima semua gambaran dari segala sesuatu secara menyeluruh yang bermacam-macam, baik yang terindera ataupun yang terpikirkan dalam bentuk lengkap dan sempurna, tanpa terpisah dari bentuk yang terdahulu atau menggantikannya atau melenyapkannya, bahkan bentuk terdahulu dengan sempurna tetap bertahan, juga bentuk yang datang berikutnya tersimpan dengan sempurna. Semisal, jiwa dapat menerima gambaran konsep putih dan hitam dalam waktu yang bersamaan, sedangkan materi (tubuh) hanya dapat menerima dalam satu waktu, putih atau hitam saja. Lebih dari itu, di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului oleh pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan akal itu, jiwa mampu membedakan antara yang benar berkaitan dengan hal-hal yang diperoleh panca indera. Perbedaan itu dilakukan dengan jalan membanding-bandingkan objek-objek inderawi yang satu dengan yang lain dan membedakannya. Dengan demikian, jiwa bertindak sebagai pembimbing panca indera dan membetulkan kekeliruan yang dialami panca indera. Kesatuan *aqliyah* jiwa tercemrin secara amat jelas, yaitu bahwa jiwa tidak mengetahui dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa dia mengetahui dirinya, dengan demikian jiwa merupakan kesatuan yang di dalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subjek yang berpikir dan objek-objek yang dipikirkan, dan ketiga-tiganya merupakan suatu yang satu. Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Lebih jauh menurutnya, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat. Dari tingkat yang paling rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

- 1) Daya bernaflu/binatang (*al-nafls al-bahimiyyah*) yang buruk. Jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman, dan perkawinan, serta berbagai kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini adalah hati.
- 2) Daya berani/binatang buas (*al-nafls al-ghadhlabiyah*) yang sedang. Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusat daya ini ada dalam jantung.
- 3) Daya berpikir (*al-nafls al-natiqah*) yang baik. Jiwa ini merupakan jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya adalah otak.

Daya bernaflu dan berani berasal dari unsur materi, sedangkan daya berpikir berasal dari roh Tuhan yang tidak akan mengalami kehancuran (Miskawaih, n.d.-a).

Miskawaih berpendapat, ketiga macam kekuatan ini berbeda-beda pada setiap orang. Ada orang yang kuat, ada pula yang lemah; tergantung pada perangainya, adat kebiasaan dan pendidikannya. Untuk lebih lanjut, cara kerja potensi ini akan dijelaskan lebih lanjut pada poin pembahasan akhlak.

4.2. Kebaikan adalah Jalan Tengah (Teori *Fadlail*)

Para filsuf sepakat bahwa kebaikan dan keutamaan itu adalah bersikap arif (*al-hikmah*), sederhana (*al-iffah*), berani, (*al-syaja'ah*) dan adil (*al-'adalah*). Adapun kebalikan ini merupakan wujud dari keseimbangan mengontrol tiga bagian jiwa manusia, yaitu daya bernaflu (*al-nafs al-bahimiyyah*), daya berani (*al-nafs al-ghadhabiyah*), dan daya berpikir (*al-nafs al-natiqah*).

Oleh Ibnu Miskawaih dalam ajaran keutamaan akhlaknya diberikan istilah *nadzar al-ausath* (jalan tengah). Doktrin jalan ini sebenarnya sudah dikenalkan oleh filosof sebelumnya, seperti Mencius, Plato, Aristoteles dan filsuf Muslim Al-Kindi. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak berada pada posisi tengah antara esktrim kelebihan dan ekstrem kekurangan. Lanjutnya lagi bahwa, setiap sifat keutamaan memiliki dua ekstrem kekurangan, yang tengah adalah terpuji dan yang ekstrem adalah tercela. Posisi tengah yang dimaksudkan adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia, yakni keutamaan yang disebut empat sifat sebelumnya. Sedangkan yang jelek ada delapan. Rinciannya adalah angkuh (nekat), pengecut, rakus, dingin hati, kelancangan, kedunguan, aniaya, dan teraniaya (Hakim, 2014). Penjelasan lebih rinci dapat diperhatikan dari tabel berikut:

Ekstrem Kelebihan	<i>Al-Wasat</i> (Pertengahan) dan Central Jiwa	Ekstrem Kekurangan
Kelancangan	<i>Arif</i> (kebijaksanaan) Jiwa Natiqah	Kedunguan
Rakus	<i>Iffah</i> (kesederhanaan) Jiwa Bahimiyyah	Dingin hati
Angkuh	<i>Syaja'ah</i> (keberanian) Jiwa Ghadhabiyah	Pengecut
Aniaya	<i>'Adalah</i> (keadilan) Keterpaduan tiga jiwa tersebut	Teraniaya

Menurut Ibnu Miskawaih, kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Manusia yang arif adalah manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan boleh dilakukan, dan mana yang buruk, dan tidak boleh dilakukan. Kesederhanaan adalah keutamaan dari hawa nafsu. Sehingga orang yang sederhana adalah orang yang mampu mengontrol bagian jiwa yang berhubungan dengan nafsu. Kesederhanaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsunya, dan dia terbebas dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya (Miskawaih, n.d.-b). Keberanian adalah keutamaan dari jiwa amarah. Keberanian merupakan titik tengah antara dua kehinaan yaitu pengecut dan nekat. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti. Sedang nekat adalah berani dalam hal yang tidak semestinya dia berani. Adil adalah titik tengah antara berbuat zalim dan dizalimi. Orang disebut zalim apabila dia memperoleh hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah. Orang dizalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah (Miskawaih, n.d.-b).

4.3. Teori Kebahagiaan (*al-Sa'adah*)

Pengertian kebahagiaan telah banyak diperbincangkan oleh pemikir-pemikir Yunani, yang intinya terdapat dua versi. Pertama, pandangan yang diwakili oleh Plato, yang menyatakan bahwa hanya jiwalah yang dapat mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih hidup atau selama jiwa masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan diperoleh kebahagiaan itu. Kedua, pandangan yang diwakili oleh Aristoteles, mengatakan bahwa kebahagiaan itu dapat dinikmati oleh manusia di dunia, kendati pun jiwanya masih terkait dengan badan (Miskawaih, n.d.-b). Dalam kaitan ini, kehadiran Ibnu Miskawaih mengkompromikan kedua pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan itu merupakan bagian dari kebaikan itu sendiri menurutnya bisa dirasakan manusia baik oleh tubuh atau jasadnya mau-

pun oleh jiwanya. Karena kebahagiaan itu bisa dirasakan melalui kedua unsur tersebut, maka kebahagiaan itu menurutnya ada dua tingkat, yaitu orang yang sangat terikat dengan hal yang material dan mendapatkan kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu dia rindu pada hal-hal yang spiritual serta berusaha memperolehnya dengan segala upaya. Kemudian, orang yang sangat terikat dengan hal-hal yang spiritual atau rohani, dan memperoleh kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu juga dia rindu kepada hal-hal yang material dengan memandangnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah dan dalil-dalil kebijaksanaannya. Adapun, kebahagiaan pada tingkat pertama menurutnya selalu disertai kegelisahan atau kepayahan, namun kebahagiaan pada tingkat kedua lebih sempurna dan lebih kekal nikmatnya (Miskawaih, n.d.-b).

Ibnu Miskawaih menjelaskan:

“Dalam buku *Book on Ethics dan Book of Categories*, Aristoteles mengatakan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan, walaupun belum pasti. Dia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pada orang-orang yang berbeda.”

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lebih lanjut dia menjelaskan, “Setiap karakter dapat berubah. Sedangkan apa pun yang berubah, maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada yang bisa merubah dari sesuatu yang alami. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak ke bawah” (Miskawaih, n.d.-b).

Pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berperan memengaruhi akhlak anak, dan oleh adanya syariat sebagai siasat Allah Swt., kepada hamba-Nya. Namun dalam proses perkembangan perubahan akhlak, seseorang memiliki tingkatan-tingkatan dalam menerima pengaruh pendidikan tersebut (Rahmaniah, 2010). Lebih lanjut, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganan mencari kebaikan (Miskawaih, n.d.-b). Jadi, Ibnu Miskawaih menganggap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan.

5. Konsep Pendidikan Akhlak oleh Ibnu Miskawaih

5.1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

5.1.1. Fungsi Pendidikan

a) Memanusiakan manusia (daya pikir)

Manusia di antara segala makhluk yang ada mempunyai perilaku khusus yaitu, segala perilaku yang lahir dari pertimbangan nalar akal pikirannya. Manusia yang paling utama adalah manusia yang paling mampu menunjukkan perilaku yang khas padanya dan yang paling teguh berpegang kepada syarat-syarat substansial (daya pikir) yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Maka kewajiban manusia adalah berbuat kebaikan yang merupakan kesempurnaan manusia dan atas dasar untuk itulah mereka diciptakan dan agar mereka bisa bersungguh-sungguh untuk sampai kepada kebajikan (*khairat*), dan agar

manusia menghindari kejahatan-kejahatan (*al-syarru*) yang menghambat mereka sampai kepada kebaikan.

b) Sosialisasi individu manusia

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kebajikan itu sangatlah banyak dan tidak mungkin diwujudkan dengan kemampuan oleh satu orang individu saja. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan seluruh kebajikan tersebut harus dilakukan bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kebahagiaan individu sempurna berkat pertolongan orang lain, sehingga kebajikan menjadi milik bersama. Kebahagiaan dibagi-bagikan kepada individu, sehingga setiap individu bertanggung jawab atas bagian dan kebahagiaannya. Maka, *kamal al-insani* (*human perfection*) tercapai berkat gotong royong tersebut.

c) Menanamkan rasa malu

Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial dan kekuatan tersebut tumbuh secara alamiah. Adapun, mula-mula yang muncul ialah tuntutan biologis (kesenderungan *syahwaniyah*) seperti makan, minum untuk mengembangkan fisik. Kemudian, menyusul timbul kekuatan imajinasi dari penginderaan. Setelah itu timbul kekuatan *ghad-habiyah* (kemauan) untuk bertindak memenuhi kecenderungan atau mengatasi hambatannya. Apabila gagal mengatasinya sendiri, maka seorang anak menangis meminta bantuan orang tuanya. Setelah itu lahir kekuatan *tamyiz* (pertimbangan akal/intelektualitas) terhadap perilaku khas manusiawi sedikit demi sedikit hingga sempurna. Pada tingkat ini, anak dinamakan *aqil* (berakal).

Kekuatan intelektualitas ini banyak, sebagiannya secara fundamental mendorong terwujudnya sebagai kekuatan lain sehingga mencapai tujuan perkembangan terakhir yaitu akal insan di mana tujuannya tidak lain yaitu *al-khair al-mutlaq*. Pertama-tama yang akan muncul dari kekuatan ini adalah rasa malu, yaitu rasa takut lahirnya sesuatu yang jelek dari dirinya. Maka, timbul rasa malu adalah hal penting sebagai indikasi bahwa anak-anak sudah masuk awal perkembangan akal insan dan insaf akan perilaku buruk. Di samping keinsafan tentang keburukan, anak-anak juga berupaya memelihara dirinya dan menjauhi keburukan.

Sebagai contoh, Ibnu Miskawaih memberikan gejala ini seperti bila anak-anak diamati dan dia tersipu-sipu, matanya menunduk ke bawah, wajahnya sayu, maka itu merupakan tanda awal dari bagusnya bawaan anak tersebut dan juga menjadi bukti bahwa jiwanya sudah mengerti kebaikan dan keburukan. Jiwa yang demikian berbakat untuk dididik, pantas diberi perhatian, wajib tidak ditelantarkan dan jangan di-biarkan bergaul dengan orang-orang yang dapat merusaknya (Miskawaih, n.d.-b).

5.1.2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibu Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencari kebahagiaan hidup manusia dalam arti seluas-luasnya (Nata, 2003).

5.2. Materi Pendidikan

Sesuai dengan konsep perkembangan manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok tersebut, yaitu:

- 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia.
- 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa.
- 3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama.

Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau dapat disebut dengan *al-'ulum al-fikriyah*. Kedua, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera atau bisa disebut dengan *al-'ulum al-hissiyat*.

5.3. Metode Pendidikan

Adapun beberapa metode yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih dalam upaya mencapai suatu akhlak yang baik, yaitu:

- a. Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlahih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak menuruti jiwa *al-syahwaniyah* dan *al-ghadhabiyah*. Karena kedua jiwa ini erat kaitannya dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan merupakan cara meredamkannya, seperti melakukan tindakan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan pada tubuh, dengan melakukan puasa. Latihan yang sungguh-sungguh seperti ini, oleh Ibnu Miskawaih ibaratkan semisal per-siapan raja yang akan menghadapi musuh. Persiapan ini harus dilakukan secara dini, terus menerus dan tidak mengenal waktu.
- b. Dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan yang berkenaan dengan akhlak yang berlaku sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini, seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada keburukan dan akibat yang dialami oleh orang lain.
- c. Dalam mendidik anak dapat dengan cara nasihat, hardik atau dipukul jika perlu, diberi janji yang menyenangkan, diancam dengan hukuman yang menakutkan. Cara-cara ini sangat diperlukan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka agar menaati syariat ini (Miskawaih, n.d.-a).

Dapat disimpulkan beberapa metode yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dalam mendidik anak, antara lain: melatih dengan kebiasaan (pembiasaan), menahan diri, muhasabah, nasihat, hadiah dan hukuman. Selanjutnya, ada empat pokok yang harus diperhatikan untuk pemeliharaan jiwa: (a) bergaul dengan orang sejenis, yaitu dengan orang yang sama-sama mencintai ilmu, kutamaan, dan makrifat yang shalih; (b) apabila sudah mencapai titik keilmuan tertentu jangan membanggakan diri (*'ujub*) dengan ilmunya, melainkan terus belajar karena ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu; (c) hendaklah sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah Swt., yang sangat berharga yang tidak layak ditukarkan

dengan yang lain; dan (d) terus menerus mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius (Rahmaniah, 2010).

5.4. Pendidik dan Peserta Didik

Kedua aspek ini mendapat perhatian khusus oleh Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut Ibnu Miskawaih harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri.

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa pendidik lebih berperan dalam mendidik kejiwaan peserta didiknya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berperan sebagai orang tua rohani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi. Selain itu, karena guru berperan membawa peserta didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dalam kenikmatan yang abadi pula.

Namun, posisi ini juga tidak dapat dirasakan oleh semua kalangan guru. Menurut Ibnu Miskawaih guru yang menempati posisi demikian tinggi adalah guru yang berderajat *al-mu'allim*, *hakim* atau *mu'allim al-hakim*. Kemudian, seorang pendidik hendaknya menjadi cermin atau panutan bagi muridnya bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya kehadiran perasaan cinta dari peserta didik atau murid kepada pendidiknya. Ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar serta untuk memperoleh kebahagiaan sempurna (Miskawaih, n.d.-a).

6. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pembahasan ini. Pertama, Ibnu Miskawaih adalah tokoh filosof dalam bidang akhlak pada masanya. Dia berpandangan bahwa akhlak itu dapat diperbaiki dan ini merupakan salah satu tujuan dari penulisan kitab *Tahzīb al-Akhlāq* untuk mencapai kebahagiaan sempurna. Kemudian, corak pemikirannya memiliki kemiripan dengan filsuf sebelumnya seperti al-Farabi dan al-Kindi karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani, terutama ajaran Plato, Aristoteles dan Neoplotinus. Kedua, adapun yang menjadi latar belakang dari penulisan kitab *Tahzīb al-Akhlāq* ini selain apa untuk memperkuat keyakinan pembaca bahwa akhlak itu dapat diperbaiki. Penulisan kitab ini juga karena kegelisahan beliau dari pengalaman hidupnya serta dia juga melihat kondisi sosial politik saat itu terutama dalam tubuh istana saat itu. Ketiga, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat dilihat dari fungsi dan tujuan, metode, pendidik dan peserta didik. Fungsi pendidikan menurutnya adalah memanusiakan manusia (daya pikir), sosialisasi individu manusia, dan menanamkan rasa malu. Tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencari kebahagiaan hidup manusia dalam arti seluas-luasnya. Metode pendidikannya antara lain: melatih dengan kebiasaan (pembiasaan), menahan diri, muhasabah, nasihat, hadiah dan hukuman. Posisi pendidik sangat dimuliakan oleh Ibnu Miskawaih. Pendidik berperan sebagai orang tua rohani, orang yang dimuliakan, dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi. Pendidik dan peserta didik diharuskan memiliki sifat cinta karena ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar serta untuk memperoleh kebahagiaan sempurna.

7. Daftar Pustaka

- Abid, A. I. (2010). *al-Falsafah Miskawaih al-Athabi'iyah wa al-Ilahiyyah (Dirasah wa Naqd)*. Mesir: Al-Azhar.
- Barni, M. (2007). *Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya*. Banjarmasin: Antasari Pers.
- Hakim, A. (2014). Filsafat Etika Ibn Miskawaih. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13*(No. 2).
- Hasimsyah, N. (2005). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Miskawaih, I. (n.d.-a). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. (H. Hidayat, Ed.). Bandung: Mizan.
- Miskawaih, I. (n.d.-b). *Tahzibul Akhlak wa Thathir al-A'rad*. Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah.
- Mustofa, A. (2007). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setiam.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmaniah, I. (2010). *Pendidikan Akhlak; Konsep Jiwa dan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan Islam*. Malang: UIN –Maliki Press.
- Rifani, W. (2013). *Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini*. IAIN Antasari.
- Yatim, B. (2014). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zar, S. (2007). *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.[]